

Pelatihan *Total Physical Response* untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SDIT Nurul Fikri

Nur Annisa Fitri¹, Selvi², Hesty Widiastuty³, Zaitun Qamariah⁴, Sri Normuliati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: annisa2411120035@uin-palangkaraya.ac.id¹, selvi2411120023@uin-palangkaraya.ac.id²,
hesty.widiastuty@uin-palangkaraya.ac.id³, zaitun.qamariah@uin-palangkaraya.ac.id⁴,
sri.normuliati@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Abstract

Students at the partner school were still developing their ability to recognize basic English vocabulary and respond to simple classroom instructions. This community service program introduced Total Physical Response (TPR) as a practical movement-based strategy for teaching action verbs at SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya. Nine students participated in a structured 60-minute session covering 20 action verbs through modeling, choral response, bilingual recall, gesture guessing, peer demonstration, and individual practice. Immediate vocabulary recognition was assessed using a picture-matching worksheet, while students' responses were collected through a ten-item five-point questionnaire. Eight students scored 100, and one scored 75, resulting in a mean worksheet score of 97.22. The questionnaire produced 367 of 450 possible points, equivalent to 81.56%, with a mean of 4.08 out of 5. The activity was implemented as planned, received positively, and provided the partner school with a feasible model for active English instruction using simple classroom resources. Because the program involved one session, a small group, and no pre-test or delayed assessment, the results represent immediate achievement and participant acceptance rather than evidence of long-term effectiveness.

Keywords: *Total Physical Response; English vocabulary; young learners; community service; action verbs.*

Abstrak

Peserta didik di sekolah mitra masih berada pada tahap mengembangkan kemampuan mengenali kosakata dasar bahasa Inggris dan merespons instruksi di kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperkenalkan Total Physical Response (TPR) sebagai strategi pembelajaran berbasis gerak untuk mengajarkan kata kerja tindakan di SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya. Sembilan peserta didik mengikuti satu sesi terstruktur selama 60 menit yang memuat 20 kata kerja tindakan melalui pemodelan, respons klasikal, pemanggilan kosakata dwibahasa, tebak gerak, demonstrasi oleh teman sebaya, serta latihan individual. Pengenalan kosakata setelah kegiatan diukur menggunakan lembar kerja mencocokkan gambar, sedangkan respons peserta dikumpulkan melalui angket sepuluh butir berskala lima. Delapan peserta memperoleh nilai 100 dan satu peserta memperoleh nilai 75, sehingga rata-rata lembar kerja mencapai 97,22. Angket menghasilkan skor 367 dari skor maksimum 450 atau 81,56%, dengan rata-rata 4,08 dari 5. Kegiatan terlaksana sesuai rencana, memperoleh respons positif, dan memberikan contoh pembelajaran bahasa Inggris aktif yang dapat diterapkan dengan sarana sederhana. Karena kegiatan hanya berlangsung satu kali, melibatkan kelompok kecil, serta tidak menggunakan tes awal dan tes tertunda, hasilnya dipahami sebagai capaian langsung dan penerimaan peserta, bukan sebagai bukti efektivitas jangka panjang.

Kata Kunci: *Total Physical Response; kosakata bahasa Inggris; siswa sekolah dasar; pengabdian masyarakat; kata kerja tindakan.*

Artikel diterima: 14 Juli 2026

direvisi: 14 September 2026

disetujui: 25 Oktober 2026



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pendahuluan

Kosakata merupakan landasan awal bagi perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa asing. Bagi peserta didik sekolah dasar, pengenalan kata baru perlu disajikan melalui pengalaman yang konkret, berulang, dan sesuai dengan rentang perhatian mereka (Pinter, 2017; Garton & Copland, 2019). Penjelasan verbal dan kegiatan menghafal semata-mata cenderung kurang memadai apabila peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk melihat makna, menirukan model, serta menggunakan kata tersebut dalam aktivitas yang dapat diamati. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak perlu memadukan input lisan, dukungan visual, gerak yang relevan dengan materi, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna. Dalam perspektif pembelajaran terwujud atau *embodied learning*, gerak memberi manfaat ketika keterlibatan tubuh memiliki hubungan fungsional dengan isi yang dipelajari, bukan sekadar aktivitas fisik tambahan (Skulmowski & Rey, 2018; Mavilidi et al., 2018).

Kebutuhan tersebut juga ditemukan dalam koordinasi awal dengan SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya. Pihak sekolah memerlukan variasi pembelajaran kosakata yang aktif, mudah dilaksanakan, dan tidak bergantung pada perangkat digital. Berdasarkan pengamatan awal selama persiapan kegiatan, peserta didik masih dalam proses mengembangkan kemampuan mengenali kosakata dasar dan merespons instruksi sederhana dalam bahasa Inggris. Kata kerja tindakan dipilih sebagai materi prioritas karena maknanya dapat diperagakan secara langsung, digunakan dalam interaksi kelas, dan pengenalannya dapat dilihat dari kesesuaian gerakan peserta didik dengan instruksi yang diberikan.

Total Physical Response (TPR) menghubungkan bahasa lisan dengan gerak

tubuh. Fasilitator memberikan atau memodelkan instruksi, kemudian peserta didik menunjukkan pemahaman dengan melakukan tindakan yang sesuai. Asher (1977) mengembangkan TPR sebagai pendekatan berbasis pemahaman yang memberi ruang kepada pembelajar untuk menyimak dan merespons sebelum dituntut untuk menghasilkan tuturan yang lebih panjang. Urutan dari pemahaman menuju produksi tersebut sejalan dengan pentingnya input yang dapat dipahami dan dukungan bertahap dalam pembelajaran bahasa kedua (Lightbown & Spada, 2021). Dalam pembelajaran kosakata, penggabungan suara, tulisan, gambar, dan gerak memperkaya jalur pemrosesan bentuk dan makna kata (Schmitt & Schmitt, 2020; Macedonia, 2019). Kajian *embodied learning* menunjukkan bahwa hubungan yang selaras antara gerakan dan materi dapat memperkuat representasi belajar (Macedonia, 2019; Skulmowski & Rey, 2018). Temuan empiris pada pembelajar usia sekolah juga menunjukkan bahwa kosakata bahasa asing yang dipelajari melalui gestur atau dukungan visual dapat dipertahankan lebih baik daripada kosakata yang dipelajari melalui paparan auditif saja, terutama ketika latihan dilakukan secara terstruktur dan berulang (Andrä et al., 2020; Schmidt et al., 2019).

TPR relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian karena prosedurnya sederhana dan dapat dilakukan dengan sumber daya yang tersedia di kelas. Papan tulis, spidol, lembar kerja, dan gerak tubuh fasilitator sudah memadai untuk menyelenggarakan rangkaian kegiatan yang terarah. Aktivitas bergerak, menebak, dan memperagakan juga memberi peserta didik peran yang jelas selama pembelajaran. Keterlibatan tersebut penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang diberikan, tetapi juga oleh perhatian, kemauan berpartisipasi, dan ketekunan

peserta didik dalam memproses masukan (Hiver et al., 2021; Philp & Duchesne, 2016). Penelitian tentang TPR dalam konteks pembelajaran bahasa asing juga menunjukkan bahwa kegiatan yang menuntut respons fisik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan mengurangi tekanan untuk segera menghasilkan tuturan secara individual (Ofiaz, 2019). Meskipun konteks dan karakteristik peserta pada penelitian terdahulu berbeda, temuan tersebut memberikan dasar pedagogis untuk menggunakan TPR secara proporsional dari sisi durasi, porsi aktivitas gerak, dan tingkat kesulitan instruksi bagi pembelajar pemula.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan model pembelajaran TPR untuk 20 kata kerja tindakan, mendeskripsikan capaian pengenalan kosakata segera setelah kegiatan, serta memotret respons peserta didik terhadap pengalaman belajar yang diberikan. Pelafalan tetap dimodelkan melalui pengucapan fasilitator dan pengulangan bersama, tetapi tidak dinilai menggunakan rubrik khusus. Dengan demikian, hasil yang dilaporkan difokuskan pada pengenalan kosakata dan respons peserta, bukan pada peningkatan kemampuan pelafalan. Pembatasan fokus ini diperlukan agar simpulan tetap sejalan dengan data yang benar-benar dikumpulkan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya, setelah berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru pendamping. Peserta kegiatan berjumlah sembilan orang yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dari pembukaan hingga evaluasi. Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris bertindak sebagai fasilitator utama, sedangkan guru kelas mendampingi pelaksanaan dan membantu dalam pengelolaan kelas. Bentuk kegiatan berupa pelatihan dan praktik pembelajaran yang

diakhiri dengan evaluasi satu kali setelah kegiatan. Rancangan tersebut digunakan untuk menilai capaian langsung program pengabdian, bukan untuk menguji pengaruh metode melalui eksperimen terkontrol.

Pelatihan berlangsung selama 60 menit dengan materi 20 kata kerja tindakan yang mudah divisualisasikan melalui gerak tubuh dan relevan untuk interaksi sederhana di kelas. Rangkaian kegiatan terdiri atas sebelas tahap, yaitu membangun kedekatan dan memperkenalkan diri; melakukan *ice breaking* melalui permainan *Simon Says*; menggali kosakata yang telah dikenal peserta; menghubungkan kegiatan awal dengan topik utama; memodelkan setiap kata melalui pengucapan, tulisan, dan gerakan; melakukan peniruan bersama; melaksanakan latihan padanan Indonesia-Inggris; menebak kata berdasarkan gerak fasilitator; memperagakan gerakan oleh peserta dan menebaknya bersama; mengerjakan lembar kerja serta angket respons; dan menutup kegiatan dengan pengulangan kosakata dan penguatan positif. Urutan tersebut bergerak dari pemahaman yang sangat terbimbing menuju produksi lisan yang terbatas dan pengenalan secara individual.

Evaluasi menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama berupa lembar kerja untuk mencocokkan ilustrasi tindakan dengan kata kerja bahasa Inggris yang sesuai. Nilai dikonversi ke skala 0-100. Instrumen kedua berupa angket respons yang terdiri atas sepuluh pernyataan dengan skala 1 sampai 5, dari sangat tidak suka hingga sangat suka. Dengan 9 responden, skor maksimum angket adalah 450. Data dianalisis secara deskriptif melalui frekuensi, nilai rata-rata, rentang skor, dan persentase. Catatan pengamatan digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan serta partisipasi peserta, tetapi tidak diperlakukan sebagai instrumen pengukuran terstandar.

Pihak sekolah memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan kegiatan. Identitas peserta disamarkan dengan kode S1 hingga S9 dalam pengolahan data. Kegiatan ini tidak menggunakan tes awal, kelompok pembanding, maupun tes tertunda. Oleh karena itu, hasil lembar kerja ditafsirkan sebagai kemampuan mengenali kosakata segera setelah pelatihan, sedangkan angket menunjukkan penerimaan peserta terhadap proses pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga tahap penutup. Pada tahap pemodelan, fasilitator mengucapkan kata, menuliskannya di papan, dan memperagakan gerakan yang sesuai. Peserta kemudian menirukan gerak dan pengucapan bersama-sama. Setelah dukungan dikurangi, mereka diminta menyebutkan kata berdasarkan gerakan fasilitator, kemudian bergantian memperagakan gerak untuk ditebak oleh teman-teman. Perubahan dari respons klasikal menuju demonstrasi teman sebaya memberi kesempatan kepada peserta untuk menjumpai kosakata yang sama dalam bentuk aktivitas yang berbeda.



Gambar 1. Fasilitator memodelkan kosakata melalui pengucapan, tulisan, dan gerak

Hasil lembar kerja menunjukkan capaian pengenalan kosakata yang tinggi. Delapan peserta atau 88,89% memperoleh nilai 100, sedangkan satu peserta memperoleh nilai 75. Nilai rata-rata kelompok mencapai 97,22. Angka tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat segera menghubungkan ilustrasi tindakan dengan kata kerja yang tepat setelah kegiatan. Meskipun demikian, nilai yang tinggi tidak dapat langsung dipahami sebagai peningkatan karena tidak tersedia data awal sebagai pembanding. Selain itu, format mencocokkan gambar lebih banyak mengukur pengenalan reseptif daripada kemampuan menghasilkan kata secara mandiri.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil lembar kerja kosakata

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	9
Nilai 100	8 peserta (88.89%)
Nilai 75	1 peserta (11.11%)
Rata-rata	97.22

Capaian tersebut dapat dijelaskan dari cara materi disajikan. Setiap kata diperkenalkan melalui suara, tulisan, pengamatan gerak, dan pelaksanaan gerak oleh peserta. Kosakata yang sama kemudian muncul kembali dalam pemodelan, latihan dwibahasa, tebak gerak, demonstrasi teman sebaya, dan lembar kerja. Dari perspektif pembelajaran kosakata, pengulangan yang tersebar dalam aktivitas berbeda memperbanyak pertemuan dengan bentuk dan makna kata. Meta-analisis Uchiyama et al. (2019) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan dengan kata yang berkaitan positif dengan pembelajaran kosakata, meskipun hasilnya juga dipengaruhi oleh kualitas perhatian dan tuntutan tugas. Pada kegiatan ini, pengulangan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga disertai gerak yang semantis serta dukungan visual. Pola tersebut sejalan dengan temuan Andr  et al. (2020) serta Schmidt et al. (2019) bahwa integrasi gestur yang relevan dapat mendukung pembentukan dan pemanggilan representasi kosakata. Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan pelatihan berulang dan

rancangan pengukuran yang lebih kuat. Oleh karena itu, keselarasan hasil kegiatan ini dengan literatur dipahami sebagai dukungan interpretatif, bukan sebagai bukti bahwa satu sesi TPR telah menghasilkan retensi jangka panjang.

Satu peserta memperoleh nilai 75, lebih rendah daripada peserta lain. Perbedaan tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan rendahnya kemampuan atau motivasi individu karena kegiatan tersebut tidak mengumpulkan data mengenai penguasaan awal, gaya belajar, maupun kondisi konsentrasi masing-masing peserta. Variasi ini justru menunjukkan bahwa respons terhadap kegiatan berbasis gerak tidak selalu seragam. Skulmowski dan Rey (2018) menegaskan bahwa manfaat *embodied learning* bergantung pada hubungan antara keterlibatan tubuh, karakteristik tugas, dan kebutuhan pembelajar. Pada kegiatan lanjutan, kata-kata yang belum dikenali perlu didaur ulang melalui instruksi baru, kalimat sederhana, kartu gambar, dan tugas produksi lisan. Dukungan dapat diberikan secara bertahap agar peserta yang memerlukan waktu lebih panjang tetap memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan belajar tanpa mengurangi tantangan bagi peserta lain.

Respons peserta terhadap kegiatan juga berada pada arah yang positif. Skor gabungan angket mencapai 367 dari skor maksimum 450 atau 81,56%, dengan nilai rata-rata 4,08 dari 5. Skor individu berada pada rentang 31 sampai 50. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan secara umum diterima dengan baik, meskipun kekuatan respons setiap peserta berbeda. Data angket perlu dibaca sebagai persepsi terhadap pengalaman belajar, bukan sebagai ukuran langsung penguasaan kosakata. Keterbatasan lain adalah belum dilakukannya analisis per butir angket, sehingga aspek yang paling disukai atau yang masih perlu diperbaiki belum dapat diidentifikasi secara spesifik. Meskipun

demikian, penerimaan positif tetap penting bagi program pengabdian karena kesiapan untuk terlibat merupakan salah satu prasyarat agar peserta benar-benar memanfaatkan kesempatan belajar yang disediakan (Hiver et al., 2021; Philp & Duchesne, 2016).

Tabel 2. Rekapitulasi respons peserta terhadap kegiatan

Indikator	Hasil
Jumlah butir	10
Skor perolehan	367 dari 450
Persentase	81.56%
Rata-rata	4.08 dari 5
Rentang skor individu	31-50
Interpretasi	Positif

Respons positif tersebut berkaitan dengan struktur kegiatan yang memberi kesempatan untuk bergerak, menjawab bersama, mengamati teman, dan tampil secara sukarela. Permainan *Simon Says* dan tebak gerak tidak ditempatkan sebagai selingan, tetapi digunakan untuk mengulang kosakata dalam konteks yang jelas. Hal ini penting karena aktivitas fisik baru memiliki nilai instruksional ketika gerak yang dilakukan terintegrasi dengan tujuan kognitif pembelajaran (Mavilidi et al., 2018; Skulmowski & Rey, 2018). Pada kegiatan ini, setiap gerakan merepresentasikan kata kerja tertentu, sehingga peserta tidak hanya bergerak, tetapi juga memetakan instruksi lisan ke makna yang dapat diamati. Respons klasikal pada tahap awal mengurangi beban untuk tampil secara individual, sedangkan demonstrasi sukarela memberikan ruang bagi produksi yang lebih mandiri. Susunan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan dalam kelas bahasa mencakup dimensi perilaku, kognitif, sosial, dan afektif yang saling berkaitan (Philp & Duchesne, 2016). Temuan Oflaz (2019) mengenai suasana TPR yang bertekanan lebih rendah juga membantu menjelaskan mengapa sebagian besar peserta menunjukkan

penerimaan positif, meskipun generalisasi lintas konteks tetap harus dilakukan dengan hati-hati.

Dari sisi mitra, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris aktif dapat dilaksanakan tanpa peralatan yang rumit. Guru dapat mengadaptasi prosedurnya dalam pembelajaran reguler dengan memilih sejumlah kata yang sesuai, memodelkan gerakan, mengubah urutan instruksi, meminta peserta didik menjadi pemimpin, serta menutup kegiatan dengan tugas pengenalan atau produksi sederhana. Akan tetapi, gerak perlu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan makna kata. Macedonia (2019) serta Skulmowski dan Rey (2018) mengingatkan bahwa keterlibatan tubuh bukan tujuan akhir; gerak harus membantu peserta membangun representasi bahasa, bukan mengalihkan perhatian dari materi. Bagi mahasiswa pelaksana, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menyusun instruksi, mengatur tempo, memantau respons, dan menyesuaikan dukungan terhadap karakteristik pembelajar anak. Dengan demikian, luaran program tidak hanya berupa capaian peserta didik, tetapi juga tersedianya contoh prosedur pembelajaran sederhana yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh guru mitra.



Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan tebak gerak sebagai latihan pemanggilan kosakata

Pelaksanaan didukung oleh keterbukaan pihak sekolah, pendampingan

guru, kesesuaian materi dengan gerak, serta penggunaan media sederhana yang mudah disiapkan. Hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu, jumlah peserta yang sedikit, dan perbedaan respons antarindividu. Satu sesi sudah cukup untuk memperkenalkan prosedur serta memotret capaian secara langsung, tetapi belum memadai untuk menilai daya simpan kosakata, penggunaan kata dalam kalimat, atau perkembangan pelafalan. Penelitian Andrä et al. (2020), misalnya, mengukur kosakata pada beberapa titik waktu setelah pelatihan; rancangan semacam itu menunjukkan bahwa klaim retensi memerlukan tes tertunda, bukan hanya tes segera. Tidak adanya tes awal dan kelompok pembandingan dalam kegiatan ini juga membatasi simpulan tentang sebab-akibat. Selain itu, bentuk evaluasi mencocokkan gambar memungkinkan adanya dukungan pengenalan, sehingga hasilnya tidak dapat disamakan dengan kemampuan mengingat atau menggunakan kata tanpa bantuan. Batasan tersebut tidak mengurangi manfaat praktis program, tetapi menentukan ruang lingkup hasil yang dapat dinyatakan secara akademik dan menjadi dasar untuk memperbaiki desain kegiatan berikutnya.

Penutup

Simpulan

Pelatihan berbasis TPR memberikan model pembelajaran yang praktis dan melibatkan peserta secara aktif dalam mempelajari 20 kata kerja tindakan di SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya. Delapan dari sembilan peserta memperoleh nilai lembar kerja 100, rata-rata kelompok mencapai 97,22, dan angket respons menghasilkan rata-rata 4,08 dari 5 atau 81,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengenalan kosakata segera setelah kegiatan berada pada tingkat tinggi dan pengalaman belajar diterima secara positif. Program ini juga memperlihatkan bahwa

pemodelan lisan, gerak tubuh, tulisan di papan, demonstrasi teman sebaya, dan lembar kerja dapat dipadukan dengan sarana kelas yang sederhana. Karena evaluasi dilakukan satu kali setelah kegiatan pada kelompok kecil, simpulan dibatasi pada capaian langsung dan penerimaan peserta, bukan pada efektivitas jangka panjang.

Saran

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan dalam beberapa pertemuan agar kosakata dapat didaur ulang dalam konteks yang lebih beragam. Evaluasi berikutnya perlu memuat tes awal, tes akhir langsung, dan tes tertunda untuk melihat perubahan serta daya simpan. Kemampuan produktif dapat diukur melalui tugas menyebutkan kata tanpa bantuan gambar, menggunakan kata dalam kalimat, atau merespons instruksi baru. Apabila pelafalan kembali dijadikan sasaran, penilaiannya perlu menggunakan rubrik yang jelas serta rekaman suara. Guru mitra juga dapat menerapkan TPR sebagai rutinitas singkat dalam pembelajaran reguler, kemudian menggabungkannya dengan kartu gambar, kalimat sederhana, dan kegiatan komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru pendamping, dan peserta didik SDIT Nurul Fikri, Palangka Raya, atas kerja sama dan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Andrä, C., Mathias, B., Schwager, A., Macedonia, M., & von Kriegstein, K. (2020). Learning foreign language vocabulary with gestures and pictures enhances vocabulary memory for several months post-learning in eight-year-old school children. *Educational Psychology Review*, 32, 815-850. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09527-z>
- Asher, J. J. (1977). *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*. Sky Oaks Productions.
- Garton, S., & Copland, F. (Eds.). (2019). *The Routledge handbook of teaching English to young learners*. Routledge.
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2021). Student engagement in the language classroom. *Multilingual Matters*.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Macedonia, M. (2019). Embodied learning: Why at school the mind needs the body. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 2098. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02098>
- Mavilidi, M. F., Ruiter, M., Schmidt, M., Okely, A. D., Loyens, S., Chandler, P., & Paas, F. (2018). A narrative review of school-based physical activity for enhancing cognition and learning: The importance of relevancy and integration. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2079. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02079>
- Oflaz, A. (2019). The foreign language anxiety in learning German and the effects of Total Physical Response method on students' speaking skill. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 70-82.
- Philp, J., & Duchesne, S. (2016). Exploring engagement in tasks in the language classroom. *Annual Review of Applied Linguistics*, 36, 50-72. <https://doi.org/10.1017/S0267190515000094>
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Schmidt, M., Benzing, V., Wallman-Jones,

- A., Mavilidi, M.-F., Lubans, D. R., & Paas, F. (2019). Embodied learning in the classroom: Effects on primary school children's attention and foreign language vocabulary learning. *Psychology of Sport and Exercise*, 43, 45-54. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.12.017>
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2020). *Vocabulary in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Skulmowski, A., & Rey, G. D. (2018). Embodied learning: Introducing a taxonomy based on bodily engagement and task integration. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 3, Article 6. <https://doi.org/10.1186/s41235-018-0092-9>
- Uchihara, T., Webb, S., & Yanagisawa, A. (2019). The effects of repetition on incidental vocabulary learning: A meta-analysis of correlational studies. *Language Learning*, 69(3), 559-599. <https://doi.org/10.1111/lang.12343>
- Webb, S., & Nation, P. (2017). *How vocabulary is learned*. Oxford University Press.